# PENDAHULUAN

Pajak selalu menjadi pendapatan tertinggi negara, namun penerimaan pajak di Indonesia selalu di bawah target, baik APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) maupun APBN-P. Tingginya target pemerintah serta tidak lancarnya penerimaan pajak membuat realisasi pajak selalu di bawah yang ditargetkan. Penerimaan pajak tahun 2020 adalah yang paling terpukul oleh dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi penurunan ekonomi. Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan realisasi penerimaan pajak hanya mencapai Rp 1.070,0 triliun, atau 89,3 % dari target APBN 2020 (DDTC New, 2021).

Covid-19 tidak hanya mengganggu sektor kesehatan, Covid-19 pun ikut mengganggu bidang perekonomian. Hal ini dilihat dari turunnya pertumbuhan ekonomi dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 2,07 % (Badan Pusat Statistik, 2021). Membahas mengenai dampak Covid-19 pada bidang perekonomian, salah satunya instrumen yang dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pajak yaitu fungsi anggaran (*budgetair*) dan fungsi mengatur (*regulerend*).

Pemanfaatan fungsi *budgetair* pada pajak di masa Covid-19 diwujudkan melalui pembentukan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), sedangkan pemanfaatan fungsi *regulerend* pajak diwujudkan dalam bentuk pemberian insentif pajak seperti pembebasan pajak, penurunan tarif pajak, pengurangan beban pajak dan relaksasi pelayanan pajak. Meninjau dari pelaksanaan pemungutan pajak, sering terjadi perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Hal ini karena wajib pajak beranggapan adanya beban pajak akan mengurangi bagian laba yang seharusnya dibagikan kepada manajemen dan pemilik modal perusahaan.

Bagi beberapa perusahaan merasakan bahwa pajak merupakan beban bagi mereka apalagi dihadapkan dengan keadaan pandemi Covid-19 yang menjadi musuh bagi perusahaan. Dimana perusahaan harus tetap membayar pajak, meskipun profit yang didapatkan turun drastis dari target yang telah ditetapkan. Sebagai perusahaan yang beriorientasi pada laba, tentunya akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan cara melakukan efisiensi. Efisiensi yang diterapkan perusahaan dapat dicapai dengan berbagai cara untuk meningkatkan keefisensiannya, yaitu dengan mengefisiensikan beban pajak, dengan kata lain adanya pajak membuat perusahaan bertindak secara agresiv terhadap pajak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti, menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.

Terdapat enam sektor usaha utama penerimaan pajak yang masih tertekan akibat Covid-19. Dari keenam sektor usaha tersebut *property* dan *real estate* adalah salah satunya. Berdasarkan laporan APBN realisasi penerimaan pajak pada sektor *property* dan *real estate* sejumlah Rp 36,85 triliun, terkontraksi 12,7% yoy (*year over year*) (Kontan 2020) .

Mempertimbangkan adanya kemungkinan terjadinya penghindaran pajak di masa pandemi Covid-19, terutama dengan memanfaatkan celah dari regulasi pajak baru dan insentif pajak maka, perlu dilakukan analisa untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan praktik penghindaran pajak sebelum dan selama Covid-19 dengan menggunakan rasio profitabilitas, *leverag*e dan Solvabilitas. Fokus dari penelitian ini adalah penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini karena perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu penopang utama perkembangan di industri di Indonesia.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menentukan beban pajak, karena perusahaan yang mempunyai keuntungan yang besar akan membayar pajak yang besar pula pada setiap tahunnya sedangkan sebaliknya perusahaan yang memiliki keuntungan rendah atau mengalami kerugian akan membanyar pajak yang kecil atau tidak sama sekali.

*Leverage* juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, karena *leverage* merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Besar kecilnya *leverage* perusahaan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, sehingga beban pajak menjadi lebih kecil.

Kinerja pasar adalah ukuran prestasi yang diperoleh dari aktivitas proses pemasaran secara menyeluruh dari sebuah perusahaan, organisasi dan manajemen penjualan pada perusahaan yang selalu mencoba untuk menaikan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningatkan laba agar target dalam dalam suatu perusahaan terpenuhi. Jika permintaan saham meningkat menunjukkan kinerja pasar yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahan atau return saham merupakan suatu ukuran kinerja pasar perusahaan.

Permasalahan mengenai agresivitas pajak ini sangat menarik untuk di teliti, karena pemerintah menargetkan penerimaan pajak yang sudah di tetapkan pemerintah setiap tahun bertambah, sementara para pihak perusahaan masih menganggap pajak merupakan beban yang harus dikurangi. Desi Natalya (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas rill melalui arus kas kegiatan operasi memiliki kinerja pasar yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang diduga cenderung tidak melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi. Dari penjelasan diatas ditemukan adanya ketidak konsistenan variabel-variabel yang mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti kembali adanya ketidak konsistenan antar variabel tersebut.

Menurut peneliti terdahulu Muliawati dan Karyada (2020), bedasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu *leverage*  berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengurangi pendapatan kena pajak, namun menurut Cahya Dewanti & Sujana (2019), *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance*.

Jasmine et al. (2017), mengatakan hasil uji hipotesis menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan mempengaruhi penghindaran pajak. Sedangkan menurut Yani (2016), profitabilitas yang diukur dengan (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Merujuk pada fenomena di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada masa pandemi Covid-19, sehingga persoalan dari penelitian ini yaitu apakah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan kinerja pasar sebagai variabel moderating pada masa pandemi Covid-19? Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan kinerja pasar sebagai variabel moderating pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada akademisi untuk menambah literatur tentang profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan kinerja pasar sebagai variabel moderating pada masa pandemi Covid-19. Bagi perusahaan *property* dan *real estate* agar memberikan pengetahuan bahwa pajak bukannlah suatu beban, sehingga dengan adanya penelitian ini para wajib pajak tidak melakukan agresivitas pajak.

# TINJAUAN PUSTAKA

## Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan asset (Dhani & Utama, 2017). Perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang disukai oleh investor. Hal ini dikarenakan investor selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang ditanamnya. Perusahaan dengan profit yang tinggi akan lebih bernilai di mata investor.

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efekstivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin baik juga kinerja dari perusahaan dalam menggunakan *asset* untuk memperoleh laba bersih. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka semakin sedikit pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif perusahaan akan semakin rendah. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi otomatis akan menanggung beban pajak yang tinggi pula. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas agresivitas pajak, agar pajak tersebut tidak terlalu mengurangi banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan (Yani, 2016).

## Leverage

*Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar *asset* perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga (Periode, 2018).

Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan (Lisa, 2018).

Pasal 6 ayat (1) huruf a UU No. 36 Tahun 2008 mengatur bahwa bunga merupakan bagian dari beban usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) dalam proses perhitungan PPh (pajak penghasilan) Badan. Semakin tinggi kewajiban yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pula beban pajaknya karena meningkatnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena beban pajak yang besar. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat bunga maka akan semakin besar profit yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang (Purwanto, 2016).

## Kinerja Pasar

Perusahaan menggunakan sumber dayanya secara efisien dan efektif untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif ini dapat menempatkan perusahaan lebih unggul dari perusahaan lainnya. Selain itu, hal tersebut juga berdampak untuk meningkatkan persepsi pasar pada perusahaan dan keunggulan kompetitif yang dimilikinya karena dipengaruhi langsung oleh kinerja pasar di dalam nilai perusahaan yang semakin baik.

Desi Natalya (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengaturan perencanaan pajak dapat menyebabkan terjadinya penurunan kinerja pasar dalam sebuah nilai perusahaan ketika manajer memiliki kesempatan untuk mengecilkan laporan laba akuntansi dan insentif untuk mengurangi kewajiban pajak penghasilan badan dengan mengecilkan penghasilan kena pajak. Hal tersebut terjadi karena manajer menutupi perencanaan pajak yang telah dilakukannya kepada pemegang saham.

## Agresivitas Pajak

Tindakan agresivitas pajak yang mana tindakan tersebut dilakukan dengan cara meminimalisasi jumlah kena pajak yang didapat perusahaan merupakan hal yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan besar saat ini (Kuriah & Asyik, 2016). Menurut Novitasari et al. (2016), agresivitas pajak merupakan suatu tindakan untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya melalui perencanaan pajak baik secara legal maupun ilegal guna mengecilkan beban pajaknya. Karena bagi perusahaan dengan beban pajak yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Agresivitas pajak akan diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan, yang didalamnya mengandung beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Penggunaan proksi ETR untuk mengukur agresivitas pajak diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak (Sejati & Prasetianingrum, 2019).

## Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan melihat pajak sebagai beban yang dapat mengurangi profit perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Profitabilitas menggambarkan bagaimana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan.

Profitabilitas merupakan dasar dari pengenaan pajak perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung memilih melakukan tindakan agresivitas pajak atau sering disebut dengan pengurangan pajak (Ayem & Setyadi, 2019).

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian dari Shintya Devi & Krisna Dewi (2019), yang mengatakan profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagi berikut:

H1 = profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

## Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Rasio *leverage* merupakan ukuran kinerja pada perusahaan terhadap kewajiban jangka panjang. Dalam sistem pendanaan perusahaan, sering terjadi konflik antara pihak *principal* dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak *principal* tidak menyetujui adanya aktivitas penambahan dana sehingga pihak agen perlu bekerja keras untuk menutupi seluruh sistem pendanaan untuk kegiatan perusahaan dengan meminjam dana dari pihak luar. Bagi perusahaan yang memiliki kewajiban yang tinggi, maka laba kena pajak akan berkurang karena meningkatnya insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Hal ini memunculkan alasan mengapa perusahaan meningkatkan penggunaan (Sari & Rahayu, 2020).

Amalia (2021), mengatakan *leverage* berpengaruh pada praktik penghindaran pajak. Pengaruh antara *leverage* dalam praktik penghindaran pajak dikarenakan dengan adanya tingkat utang yang akan menimbulkan beban bunga dan dapat mengurangi laba sebelum kena pajak suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang akan dibayar akan berkurang tanpa harus melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

## Moderasi Kinerja Pasar Atas Hubungan Leverage Terhadap Tax Agresivitas

Sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio *leverange* untuk menggambarkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Konflik dapat muncul antara prinsipal dan agen ketika sumber pendanaan perusahaan berkurang. Adanya kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak menyetujui permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiyaan perusahaan tersebut dengan melakukan utang (Desi Natalya, 2018).

Perusahaan yang struktur modalnya lebih besar bersumber dari hutang (*leverage*) daripada ekuitas, memiliki nilai ETR (*Tax agresivitas*) yang lebih rendah daripada perusahaan yang struktur modalnya lebih banyak bersumber dari ekuitas. Hal ini karena beban bunga liabilitas dapat mengurangi pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak dapat mengurangi. Adanya masalah antara manajer dan pemegang saham disebut dengan masalah agensi (*agency problem*).

Dalam konsep *theory of the firmadanya agency problem*, akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan harga pasar dalam sebuah kinerja pasar dan kekayaan pemegang saham. Kinerja pasar, *Leverage* dan *Tax agresivitas* memiliki hubungan langsung dan signifikan.

H3= Kinerja Pasar secara signifikan memoderasi hubungan Leverage terhadap Agresivitas Pajak.

## Moderasi Kinerja Pasar Atas Hubungan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset (Desi Natalya, 2018). Harga saham adalah nilai pasar (*market value*) yang merupakan harga dari suatu saham dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham penutupan (*closing price*) merupakan harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen, besarnya dividen ini akan mempengaruhi harga sahamnya dan kemampuan perusahaan dalam menstabilkan profit dalam perusahaannya. Kinerja pasar, Profitablilitas dan *Tax agresivitas* memiliki hubungan langsung dan signifikan.

H4**=** Kinerja Pasar secara signifikan memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

# METODE PENELITIAN

# Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta metode yang digunakan adalah pengujian hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan kinerja pasar sebagai variabel *moderating* pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui media yang mendukung penelitian ini sehingga diperoleh data sekunder yang didapatkan oleh peneliti berupa laporan tahuanan maupun *annual report*.

# Populasi

Penelitian ini menetapkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pengamatan yaitu selama 2 tahun terhitung tahun 2019-2020. Alasan peneliti menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai acuan observasi karena perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu perusahaan dengan tingkat penghasilan perusahaan yang tinggi sehingga perusahaan *property* dan *real estate* salah satu perusahaan yang pembayaran pajaknya memiliki nilai yang besar bagi penerimaan kas negara.

# Sampel

Sampel merupakan bentuk sederhana dari populasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang dapat mempermudah peneliti dalam pemilihan sampel sebab memiliki kriteria-kriteria penelitian yang dapat ditentukan. Penelitian ini memiliki kriteria yang ditentukan peneliti dalam pengambilan sampel sebagai berikut : Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 dan perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Sampel yang diperoleh berjumlah 60 perusahaan selama 2 tahun.

## Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data sekunder. Data sekunder diperoleh peneliti dari media perantara yang mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dari penelitian ini terdiri dari agresivitas pajak sebagai variabel terikat serta profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel bebas dan Kinerja Pasar sebagai varibel moderasi. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

## Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara. Agresivitas pajak dapat dihitung dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *effective tax rate*. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

## Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukur dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

## Leverage

Rasio *leverage* perusahaan yang digunakan untuk mendeteksi tindakan agresivitas pajak dapat dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

## Kinerja Pasar

Selain variabel independet, penelitian ini menggunakan variabel moderasi Kinerja Pasar dimana Kinerja Pasar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin’s Q. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio yang merupakan skala interval dan memiliki nilai dasar yang tidak dapat dirubah. Formulasi rumus Tobin’s Q sebagai berikut:

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis yang bertujuan menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak dengan kinerja pasar sebagai variabel moderating. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Yit = α + β1X1it + β2X2it + β3Zit + β4X1it\*Z + β5X2it\*Z + eit ………………..…… (1)

Notasi:

Y = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

Z= Kinerja Pasar

e = *Error term*

i = Objek (Perusahaan)

t = Waktu (Tahun)

Secara umum, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam menggunakan regresi data panel yaitu: yang pertama, *Common effect model* adalah teknik yang paling sederhana yang mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menujukkan keadaan yang sebenarnya. Hasil analisis regresi dianggap valid untuk semua objek setiap saat. Yang kedua, *Fixed effect model* menunjukkan cara menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Yang ketiga, *Random effect model* mengatasi kelemahan metode efek tetap dalam menggunakan variabel semu dan membuat model menjadi tidak pasti. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang dianggap memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Dalam menentukan model mana yang terbaik untuk diterapkan dalam suatu penelitian, diperlukan sebuah pengujian untuk mengelola data penelitian secara lebih. Berdasarkan ketiga metode di atas, dilakukan dua uji untuk menentukan model terbaik dalam penelitian. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji *chow* atau uji *Likelihood Ratio*, pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Uji yang kedua, menggunakan Uji *Hausman* untuk menentukan model *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* yang akan dipilih dalam penelitian. Model regresi yang baik akan menghasilkan estimasi linear tidak bias (*Best Linear Unbiased Estimator*).

# ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumentar atau historis berupa laporan-laporan yang dimiliki perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang telah dipublikasi oleh emiten melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang berada pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI sepanjang periode penelitian yaitu tahun 2019-2020. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive* *sampling*. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

# Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Keterangan** | **Tidak Masuk Kriteria** | **Jumlah** |
| Total Perusahaan 79 |  |  |
| Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2020 | (0) | 79 |
| Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengeluarkan auditan berturut-turut selama periode tahun 2019-2020 | (79) | 0 |
| Perusahaan yang tidak memberikan ketersediaan data penelitian dalam laporan keuangan tentang variabel yang ditelilti | (19) | 19 |
| Data yang dijadikan sampel |  | 60 |

Dari kriteria di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan dari 79 populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu penggunaan data gabungan *time series* dan *cross section*. Analisis Statistik Deskriptif Uji Validitas.

# Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  | ROA | DAR | ETR | Q |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Mean | 4.401265 | 34.13691 | 12.00092 | 1.298551 |
| Median | 2.848053 | 31.16349 | 3.530695 | 0.774309 |
| Maximum | 37.51592 | 110.8043 | 130.0215 | 16.43118 |
| Minimum | 0.094334 | 0.012702 | 0.021682 | 0.215835 |
| Std. Dev. | 5.415637 | 21.21289 | 10.77705 | 1.131190 |
| Skewness | 3.045976 | 0.629740 | 3.148036 | 5.182229 |
| Kurtosis | 15.70181 | 3.331586 | 16.47956 | 32.35253 |
|  |  |  |  |  |
| Jarque-Bera | 992.2388 | 8.481206 | 1106.695 | 4844.965 |
| Probability | 0.000000 | 0.014399 | 0.000000 | 0.000000 |
|  |  |  |  |  |
| Sum | 528.1518 | 4096.430 | 1440.110 | 155.8261 |
| Sum Sq. Dev. | 3490.165 | 53548.43 | 41956.75 | 540.4945 |
|  |  |  |  |  |
| Observations | 120 | 120 | 120 | 120 |

Berdasarkan tabel di atas, variabel profitabilitas memiliki nilai mean sebesar 4,40% dengan nilai maksimum 37,51% yang terjadi pada perusahaan PT. Lippo Cikarang, Tbk (LPCK) pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum 0,09% pada perusahaan PT. Agung Semesta Sejahtera, Tbk (TARA) pada tahun 2019 dengan standar deviasi 5,41% . Pada variabel *Leverage* memiliki nilai mean 34,13%. Dengan nilai maksimum 110,80% yang terjadi pada perusahaan PT. Binakarya Jaya Abadi ,Tbk (BIKA) pada tahun 2020 serta nilai minimum 0,012% pada perusahaan PT. DMS Propertindo, Tbk (KOTA) pada tahun 2019 dengan standar deviasi 21,21 . Variabel agresivitas pajak memiliki nilai mean 12,00% dengan nilai maksimum 130,02% yang terjadi pada perusahaan PT. Modernland Realty, Tbk (MDLN) pada tahun 2019 dan nilai minimum 0,021% pada perusahaan PT. Indonesian Paradise Property, Tbk (INPP) pada tahun 2019 dengan standar deviasi 10,7 . Nilai mean untuk kinerja pasar sebesar 1,29%, nilai maksimum 16,43% yang terjadi pada perusahaan PT. Pollux Properties Indonesia, Tbk (POLL) pada tahun 2019 dan nilai minimum 0,21% yang terjadi pada perusahaan Greenwood Sejahtera, Tbk (GWSA) pada tahun 2020 dengan standar deviasi 1,13.

# Uji Estimasi Model

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu pertama-tama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang ada.

## Uji Chow

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Redundant Fixed Effects Tests | | |  |  |
| Equation: Untitled | | |  |  |
| Test cross-section fixed effects | | | |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Effects Test | | Statistic | d.f. | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Cross-section F | | 1.802001 | (59,57) | 0.0135 |
| Cross-section Chi-square | | 126.317786 | 59 | 0.0000 |
|  |  |  |  |  |

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 3 diatas menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi-square* = 0,0000 < 0,05, maka model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect*.

## Uji Hausman

**Tabel 4. Hasil Uji Hausman**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |  |
| Equation: Untitled | | |  |  |
| Test cross-section random effects | | | |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Test Summary | | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Cross-section random | | 1.272093 | 3 | 0.7358 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Dari hasil uji Hausman pada tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai P adalah 0,7358 atau lebih besar dari alpha 0,05, artinya model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

## Uji Lagrange Multiplier (LM)

**Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Null (no rand. effect) | Cross-section | Period | Both |
| Alternative | One-sided | One-sided |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Breusch-Pagan | 4.965433 | 0.274969 | 5.240402 |
|  | (0.0259) | (0.6000) | (0.0221) |
| Honda | 2.228325 | -0.524375 | 1.204875 |
|  | (0.0129) | (0.7000) | (0.1141) |
| King-Wu | 2.228325 | -0.524375 | -0.232311 |
|  | (0.0129) | (0.7000) | (0.5919) |
| GHM | -- | -- | 4.965433 |
|  | -- | -- | (0.0338) |

Dari hasil uji Lagrange Multiplier pada tabel 5 di atas, dapat dilihat nilai Breusch-Pangan adalah 0,00221 atau lebih kecil alpha 0,05, artinya metode yang terbaik adalah *Random Effect Model*.

## Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan data panel dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan data *times series* dan data *cross section*. Penggunaan data *time series* dalam penelitian ini, yakni pada periode waktu 2 tahun, dari tahun 2019-2020. Adapun penggunaan data *cross section* dalam penelitian ini, yakni dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel perusahaan adalah 60 perusahaan.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 7.949934 | 4.460928 | 1.782126 | 0.0774 |
| X1 | -0.507053 | 0.605639 | -0.837219 | 0.4042 |
| X2 | 0.159256 | 0.101998 | 1.561368 | 0.1212 |
| Z | 5.069524 | 2.149969 | 2.357952 | 0.0201 |
| X1Z | -0.389717 | 0.486543 | -0.800990 | 0.4248 |
| X2Z | -0.077363 | 0.042901 | -1.803300 | 0.0740 |

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

Y = 7.949934 - 0.507053X1 + 0.159256X2 + 5.069524Z - 0.389717X1Z - 0.077363X2Z + e

## Uji Hipotesis

## Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka dinyatakan berpengaruh
2. Jika nilai probabilitas > 0,05 maka dinyatakan tidak berpengaruh

**Tabel 7. Hasil Uji t**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 12.73815 | 3.928275 | 3.242682 | 0.0015 |
| X1 | -0.910602 | 0.314051 | -2.899539 | 0.0045 |
| X2 | 0.065306 | 0.087711 | 0.744553 | 0.4580 |
| Z | 0.801843 | 0.856286 | 0.936420 | 0.3510 |

Variabel X1 memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.910602 dengan nilai probabilitas 0.0045 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sehingga H1 ditolak. Variabel X2 memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.065306 dengan nilai probabilitas 0.4580 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sehingga H2 ditolak.

## Uji F (Simultan)

**Tabel 8. Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.080622 | Mean dependent var | | 8.772618 |
| Adjusted R-squared | 0.056844 | S.D. dependent var | | 15.73281 |
| S.E. of regression | 15.27911 | Sum squared resid | | 27080.33 |
| F-statistic | 3.390731 | Durbin-Watson stat | | 1.991550 |
| Prob(F-statistic) | 0.020417 |  |  |  |

Hasil Uji F (Simultan) yang disajikan pada tabel 8 menghasilkan F-statistic 0,020417 < 0,05 maka keputusannya adalah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap agresivitas pajak. dengan demikian H0 ditolak dan Ha diterima.

## Uji Koefisien Determinasi (R2)

**Tabel 9. Hasil Uji (R2)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.080622 | Mean dependent var | | 8.772618 |
| Adjusted R-squared | 0.056844 | S.D. dependent var | | 15.73281 |
| S.E. of regression | 15.27911 | Sum squared resid | | 27080.33 |
| F-statistic | 3.390731 | Durbin-Watson stat | | 1.991550 |
| Prob(F-statistic) | 0.020417 |  |  |  |

Dari tabel 9 menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.056844. Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* dapat menjelaskan agresivitas pajak sebesar 5% dan sisanya sebesar 95% diterangkan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan variabel independent dalam menerangkan variabel dependent sangat kecil.

## Moderated Regression Analysis

## Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kinerja Pasar sebagai Moderasi

**Tabel 10. Hasil MRA Moderasi I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 13.19850 | 2.971630 | 4.441501 | 0.0000 |
| X1 | -0.286090 | 0.597443 | -0.478857 | 0.6329 |
| Z | 2.433794 | 1.552522 | 1.567639 | 0.1197 |
| X1Z | -0.586874 | 0.478367 | -1.226827 | 0.2224 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Variabel X1Z memiliki koefisien negatif sebesar -0.586874 dengan nilai profitabilitas 0.2224 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja pasar tidak memperkut pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak, sehingga H3 ditolak.

## Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kinerja Pasar sebagai Moderasi

**Tabel 11. Hasil MRA Moderasi II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 4.665682 | 4.225748 | 1.104108 | 0.2718 |
| X2 | 0.167319 | 0.102624 | 1.630410 | 0.1057 |
| Z | 4.245056 | 1.963390 | 2.162106 | 0.0327 |
| X2Z | -0.081775 | 0.042522 | -1.923101 | 0.0569 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Variabel X2Z memiliki koefisien negatif sebesar -0.081775 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0569 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja pasar tidak mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, sehingga H4 ditolak.

## Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Nilai ROA yang tinggi, menandakan tingginya tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta menandakan tingginya tingkat profitabilitas pada perusahaan tersebut. Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil yang negatif menunjukan bahwa semakin tingginya profitabilitas yang dihasilkan akan berdampak pada peningkatan tarif pajak perusahaan. Perusahaan yang laba atau profitnya tinggi cenderung akan melakukan perencanaan pajak atau *tax planning*. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan memperoleh pajak yang optimal, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun.

Dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan berhubungan dengan profitabilitas yang dihasilkan karena profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profit atau keuntungan yang dihasilkkan perusahaan akan berdampak pada tingginya tarif pajak perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perencanaan pajak, semakin baik perencanaannya maka perolehan pajaknya pun akan lebih optimal, sehingga mengurangi praktik penghindaran pajak.

## Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Karena memiliki beberapa factor tertentu yang membuat perusahaan tidak memanfaatkan beban bunga utangnya untuk mengurangi beban pajak, sehingga tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Padahal menurut pasal 6 ayat (1) a, perusahaan yang mempunyai utang akan mendapat insentif perpajakan berupa potongan bunga pinjaman (UU No. 36 Th 2008, 2008).

Di sisi lain perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan diawasi oleh pihak pemberi pinjaman, sehingga perusahaan cenderung lebih patuh akan kesadaran kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Perusahaan juga berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi perjanjian utangnya, sehingga tidak terjadi pelanggaran kontrak. Denda atau pelanggaran akan menyebabkan perusahaan mendapatkan evaluasi kinerja yang buruk dari kreditur dan akan menurunkan kepercayaan pasar yang akan berdampak pada turunnya harga saham perusahaan.

Pertimbangan lain yang diambil oleh perusahaan apabila utang yang dimiliki terlalu besar, akan berdampak pada besarnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Utang yang berlebihan juga akan menurunkan kepercayaan stakeholder terutama investor, karena perusahaan akan menghadapi resiko yang sangat besar dimasa yang akan datang. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengurangi agresivitas pajaknya karena terlilit utang yang besar.

Rata- rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan modal pribadi untuk membiayai aktiva perusahaannya, maka dari itu tingkat *leverage*-nya rendah. Semakin rendah rasio *leverage*, maka akan semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya atau dengan kata lain, tingkat penghindaran pajaknya tidak agresif. Hal tersebut menandakan bahwa bila biaya bunga dari hutang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi kecil. *Leverage* timbul apabila perusahaan membiayai aset dengan dana pinjaman yang memiliki bunga.

## Moderasi Kinerja Pasar Atas Hubungan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas

Pengujian regresi moderasi kinerja pasar atas profitabilitas terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa variabel interaksi profitabilitas dengan kinerja pasar memiliki tingkat probabilitas 0.2224 atau lebih besar dari 0.05 dan nilai koefisien yang dihasilkan negatif yaitu -0.586874. Maka, variabel interaksi *leverage* dengan kinerja pasar memiliki korelasi negatif dengan agresivitas pajak. Selain itu, dengan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.2224. Dengan demikian, pengaruh yang dihasilkan variabel interaksi profitabilitas dengan kinerja pasar terhadap agresivitas pajak adalah tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan secara empiris bahwa moderasi kinerja pasar tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak yang berarti hipotesis ketiga (H3) dari penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba tidak hanya dengan melakukan tindakan agresivitas pajak akan tetapi melakukan efisien pada perusahaan sehingga tidak berdampak pada kinerja pasar yang baik maupun tidak.

Agresivitas pajak dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan laba. Agresivitas pajak dilakukan tidak memandang apakah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sedang tinggi ataupun turun. Untuk itu, meskipun profitabilitas tinggi sering kali dipandang investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus, namun profitabilitas tidaklah menjadi ukuran dalam melakukan perencanaan pajak untuk mempengaruhi kinerja perusahaan.

## Moderasi Kinerja Pasar Atas Hubungan Leverage Terhadap Tax Agresivitas

Pengujian regresi moderasi kinerja pasar atas *leverage* terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa variabel interaksi *leverage* dengan kinerja pasar memiliki tingkat probabilitas 0.0569 atau lebih besar dari 0.05 dan nilai koefisien yang dihasilkan negatif yaitu -0.081775. Maka, variabel interaksi *leverage* dengan kinerja pasar memiliki korelasi negatif dengan agresivitas pajak. Selain itu, dengan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0569. Oleh karena itu, pengaruh yang dihasilkan dari variabel interaksi *leverage* dengan kinerja pasar terhadap agresivitas pajak adalah tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan secara empiris bahwa moderasi kinerja pasar tidak mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak yang berarti hipotesis keempat (H4) dari penelitian ini ditolak. *Trade off theory* mengatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi hanya sampai titik tertentu saja. Setelah melewati titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan utang dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* dan konflik keagenan.

Tinggi rendahnya *debt equity ratio* akan mempengaruhi penilaian investor. Semakin tinggi nilai *debt equity ratio* menunjukkan semakin tinggi juga biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk membiayai hutang, akibatnya distribusi laba usaha semakin terserap untuk melunasi kewajiban jangka panjang tersebut sehingga laba yang tersisa untuk pemegang saham semakin kecil.

# KESIMPULAN DAN SARAN

# Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, *leverage* tidak berpengaruh seacara signifikan terhadap agresivitas pajak. Kinerja pasar tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Moderasi Kinerja Pasar tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap Agresivitas Pajak. Demi menghindari beban pajak yang tinggi perusahaan cenderung mengurangi pendapatan yang dimiliki dengan menambah jumlah utang sehingga menggunakan sebagian pendapatannya untuk membayar beban bunga. Selanjutnya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terkait dengan kepentingan kreditur. Apabila perusahaan berusaha meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat.

# Implikasi Teoritis

Sesuai dengan kesimpulan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diajukan implikasi yaitu implikasi teoritis yang diperoleh pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sidik & Suhono (2020) dan Muliawati & Karyada (2020).

## Implikasi Terapan

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perencanaan pajak yang matang, sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan kecenderungan melakukan aktivitas penghindaran pajak akan mengalami penurunan. ETR yang rendah menyebabkan perusahaan tersebut agresif terhadap pajaknya karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan usaha untuk menjaga pajak yang dibayarkannya dengan cara perencanaan pajak perusahaan. Manajer harus tetap menjaga tarif pajak efektif perusahaan dalam standar yang wajar agar tarif ETR tidak terlalu tinggi namun tidak terlalu rendah dari yang seharusnya. Manajer yang terlibat dalam perencanaan pajak juga dapat melihat rasio benchmarking Direktorat Jendral Pajak. Rasio benchmarking DJP bertujuan sebagai pembanding dan dapat digunakan untuk melihat kepatuhan wajib pajak. Oleh karena itu, manajer harus memantau apakah perencanaan pajak yang dilakukan sudah berlebihan atau masih dikatakan dalam batas wajar dengan membandingkan antara rasio perusahaan dan rasio benchmarking DJP. Dari hasil tersebut, Direktorat Jendral Pajak harus lebih memperhatikan lebih lanjut untuk perusahaan yang memiliki tingkat profitablitas yang tinggi. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menghasilkan ETR yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan menggunakan perencanaan pajak perusahaan agar perusahaan yang dibayarkan tidak terlalu tinggi. DJP perlu memantau apakah perencanaan pajak yang dilakukan masih tergolong ke dalam tindakan yang wajar atau melanggar peraturan perpajakan.

# Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh masih ditemukan banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang peneliti rasakan selama pembuatan penelitian dimana terbatasnya sampel penelitian yang digunakan untuk mencari nilai agresivitas pajak relatif terbatas sehingga mendorong peneliti untuk menyesuaikan metode atau rumus yang digunakan, akibatnya mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel yang digunakan sebelum menentukan metode yang dipilih untuk menentukan agresivitas pajak sehingga hasil yang diperoleh dimasa mendatang menjadi lebih baik. Selain itu dalam melakukan pemilihan karakteristik pengambilan sampel peneliti tidak menyamakan karakteristik kinerja perusahaan yang dipilih, sehingga dalam proses tabulasi dan pengolahan data ditemukan data yang berkategori outlier, walaupun peneliti mencoba untuk menguranginya akan tetapi mempengaruhi hasil yang diperoleh, sehingga bagi peneliti selanjutnya sehingga kecenderungan adanya data outlier dapat diperkecil dan mendorong akurasi hasil penelitian yang lebih baik.